

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM DALAM NOVEL *KETIKA CINTA*

***BERTASBIH* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY:**

TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

DEWI RAHMAWATI

A 310060137

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003: 61).

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia, permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang memiliki hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti *tustel*, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh

pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41).

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (Matta dalam Jannah, 2001: 8)

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti pentingnya agama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan agama seseorang mempunyai pedoman hidup yang akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* menceritakan bahwa perjalanan hidup seseorang itu tidak hanya dengan berdoa melainkan usaha dan ikhtiar. Tidak hanya mencari ilmu mengenai dunia saja, akan tetapi ilmu yang akan membawa kebahagiaan yang kekal juga harus dimiliki agar seimbang antara ilmu di dunia dan akhirat. Seperti tergambar dalam keseharian yang dilakukan tokoh dalam novel ini, selain mereka belajar di Mesir untuk menimba ilmu umum, mereka juga

mengaji untuk menambah pengetahuan dalam bidang agama terutama memperdalam ajaran agama. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana cara menyeimbangkan antara hidup di dunia dan di akherat.

Perkembangan novel di Indonesia di jaman sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keislaman, sehingga membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Agama Islam merupakan ajaran agama yang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat di dunia ini, dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya (Zuhdi, 1993:7)

Berkaitan dengan ajaran Islam, dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* digambarkan terutama tentang kehidupan para tokoh yang sangat kuat imanya, selalu taat pada aturan agama, mengetahui bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan Tuhan-Nya. Novel ini dapat dikatakan berisi tentang pendekatan diri kepada sang pencipta, selain itu juga mengandung pokok-pokok ajaran Islam yaitu akidah dan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah dan tidak dikaitkan oleh pembawanya. Nabi adalah penerima dan pembawa berita atau perantara antara Allah dengan manusia pada umumnya yang dilakukan melalui wahyu. Wahyu yang disampaikan kemudian dikumpulkan di dalam al-Quran yang menjadi dasar dari ajaran Islam. Islam ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan ras dan kebangsaan dengan segala

masalah yang dihadapinya. Bukan hanya mengatur hubungan dengan Tuhan saja, tetapi mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam secara keseluruhan (Nurdin, 1995: 33)

Tema dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* membawa tokoh utama dalam novel ini, seorang pemuda yang terlahir dari keluarga tidak mampu terus berjuang dan bekerja keras demi kecintaannya pada keluarganya. Dalam novel ini mengisahkan perjalanan seorang mahasiswa dari Indonesia yang belajar di Al Azhar, karena berhasil memperebutkan beasiswa dari Departemen Agama (DEPAG). Dia adalah anak Indonesia yang pintar, cerdas, dan bersahaja, namun dilahirkan dari kalangan keluarga yang sederhana. Kecerdasannya terbukti di tahun pertama menimba ilmu di Al Azhar, ia memperoleh predikat *jayyid jiddan* (istimewa). Karena dia pengganti kepala keluarga, di Al Azhar dia tidak sekedar menimba ilmu akan tetapi untuk menghidupi keluarganya di Indonesia, di Cairo dia kuliah sambil berjualan tempe dan bakso. Setelah lulus dan kembali ke Indonesia, dia sangat bangga karena yang dilakukan selama ini tidak sia-sia, ketiga adik perempuannya menjadi orang-orang yang sukses.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* dipilih dalam penelitian ini karena didalamnya diungkapkan mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang membentuk jalinan yang unik, dapat menjelma menjadi pengalaman estetik, memungkinkannya dirangkai menjadi ungkapan-ungkapan yang mendatangkan pencerahan dalam agama Islam dan ruang lingkup ajarannya serta cara untuk memahaminya sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dari segi keislaman Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya, tidak hanya bermakna dalam pandangan satu agama saja, tetapi bersifat universal yang membentuk kecintaan manusia pada Tuhan. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* juga banyak menguraikan peristiwa sosial yang kompleks serta pengalaman keislamannya yang sangat kental dengan sajian cerita yang dipaparkan.

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang dalam penulisan novel *Ketika Cinta Bertasbih* yaitu dari segi bahasanya yang “hidup” dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut juga tampak dalam menggambarkan karakter, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh sangat bagus. Hal tersebut juga tampak dalam menggambarkan ajaran keislaman, penggunaan bahasa dalam cerita.

Akan lebih menarik dan tepat jika novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dari pokok-pokok ajaran Islam. Ajaran Islam bersifat universal dan berlaku setiap zaman. Keabadian dan keaktualan Islam telah dibuktikan sepanjang sejarahnya, dimana setiap kurun waktu dan perkembangan peradaban manusia senantiasa dapat dijawab dengan tuntas oleh ajaran Islam melalui Al-Quran sebagai landasanya. Keuniversalan konsep Islam merupakan jawaban terhadap keterbatasan manusia dan pemikirannya yang temporal dan parsial. Karena keparsialannya ini muncullah kekurangan dan dari ketemporalannya lahirlah kegoyahan yang menuntut perubahan-perubahan. Keuniversalan Islam membebaskan Islam dari

berbagai kekurangan dan kelemahan yang lebih membuktikan akan kebenarannya (Nurdin, 1995: 35)

Penelitian pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy akan dianalisis menggunakan teori struktural dengan tinjauan sosiologi sastra.

B. Perumusan Masalah

Agar mendapatkan penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dengan tinjauan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dengan tinjauan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan

dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. penelitian ini bisa memperdalam pengetahuan penulis tentang penelitian sastra yang membahas masalah pokok-pokok ajaran Islam;
2. penelitian ini bisa dijadikan referensi atau dasar informasi ketika mahasiswa lain akan melakukan penelitian dengan fokus persoalan yang sama;
3. sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan; dan
4. pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya sastra ilmiah, untuk mengetahui keaslian karya sastra ilmiah maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya, suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolok ukur untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada.

Penelitian Ika Kurniawati (2007) meneliti "Aspek Sosial Keagamaan dalam novel *Genesis* Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik". Berdasarkan analisis aspek sosial keagamaan yang terkandung dalam novel *Genesis* dengan menggunakan tinjauan semiotik dapat disimpulkan bahwa terdapat

beberapa masalah sosial keagamaan, antara lain: konflik antar individu sebagai pemicu konflik antar umat beragama, krisis keimanan tokoh utama sebagai akibat adanya konflik antar umat beragama, bias pendidikan agama dalam keluarga, penyerahan diri kepada Tuhan sebagai penyelesaian krisis keagamaan, dan moralitas keluarga sebagai pemicu konflik dalam keluarga.

Penelitian Sekar Nugraheni (2007) dengan judul “Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* Karya Danarto: Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan analisis sufistik dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* menyimpulkan bahwa makna aspek sufistik tersebut adalah sebagai manusia yang hidup di dunia ini tidak kekal sifatnya. Semakin lama manusia akan sadar bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara untuk itu demi menempuh jalan untuk pencapaian tingkat tertinggi maka seseorang harus *bertajarrud* (melepaskan diri dari ikatan dunia), dan *bermusahabah* (memperhitungkan laba-ruginya amal) agar manusia dapat berdekatan-dekatan dengan manusia.

Apabila seseorang ingin mencapai kecintaan dan kesempurnaan rohani seseorang harus melalui empat susunan hierarki, keempat susunan tersebut adalah syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Mengenai syariat digambarkan dalam ritual ibadah dalam rukun Islam seperti shalat, haji, tadarrus. Tarikatnya digambarkan dengan jalan meninggalkan kehidupan dan kenikmatan yang bersifat duniawi. Adapun hakikat dapat diperoleh bila seseorang mampu menanggalkan hasrat keduniawianya maka ia akan memperoleh ketenangan dan terbebas dari tabiat-tabiat jelek serta

kekecewaan dan keragu-raguan. Makrifat adalah seseorang merasa telah mencapai tahap makrifat ketika ia telah melalui tahap syariat, tarekat, dan hakikat.

Penelitian Doni Nugroho (2010) yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam novel *The Half Mask* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Berdasarkan analisis semiotik novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas sarat dengan muatan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai-nilai Islam tersebut antara lain; (a) nilai akidah yang berupa iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar, (b) nilai ibadah yang berupa ibadah salat, (c) nilai akhlak yang berupa tolong menolong, saling memaafkan, menjaga rahasia, berpakaian muslim, berpendirian, khianat, bohong dan pura-pura, dan membunuh, (d) nilai sosial keagamaan yang berupa dakwah, keluarga dan masyarakat.

Penelitian Devi Safitri (2010) yang berjudul “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Berdasarkan analisis masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* menyimpulkan bahwa masalah-masalah tersebut meliputi masalah-masalah sosial antara lain kriminalitas, kemiskinan dan pelacuran. Kriminalitas meliputi pemerasan, pembunuhan, dan pencemaran nama baik. Kemiskinan meliputi kemiskinan temporer dan kemiskinan struktural. Pelacuran digambarkan oleh tokoh dalam novel yang menjual dirinya dari pemerkosaan.

Sepengetahuan peneliti dan berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih* sudah pernah diteliti tetapi dengan aspek yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas ada yang mempunyai kesamaan, kesamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah terletak pada novel yang diteliti dan aspek yang di analisis.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Telaah sastra merupakan tahap awal dalam penelitian karya sastra yang harus dilakukan untuk mengetahui karya sastra itu berkualitas apa tidak, tetapi untuk mengetahui hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan harus dari semua elemen secara keseluruhan. Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti hendaknya tidak terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Fananie (2000: 76) menyatakan bahwa penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus di lihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya, Fananie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan di lihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot (*setting*). Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang dituntut dalam kriteria estetik. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi dan pengaturan diri. Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunanya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk

oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antar unsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang.

Tranformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur pada posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula.

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena di dalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*strukturant*) (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Stanton (2007: 20-71) membagi unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan oroni.

- a) Alur, adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.
- b) Karakter (penokohan), karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.
- c) Latar (setting) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.
- d) Tema, merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.
- e) Sarana-sarana sastra, sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.
- f) Judul, judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul menuju pada sang karakter utama atau satu latar
- g) Sudut Pandang, adalah posisi tokoh dalam cerita.
- h) Gaya dan *Tone*, adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

- i) Simbolisme, adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita.
- j) Ironi, dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya, baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis juga karena memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal lebih dulu (Saraswati, 2003: 1).

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata 'socio' atau *society* yang bermakna masyarakat dan 'logi' atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Selo Sumarjan (dalam Saraswati, 2003: 2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Selain definisi sosiologi menurut Selo Sumarjan ada beberapa pendapat tentang definisi sosiologi. Petirim A.Sorokin (dalam Abdulsyani, 2002: 5) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- 1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).
- 2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).

Pengertian sosiologi menurut Faruk (1999: 1) sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dengan demikian, sosiologi berusaha melakukan studi dan riset terhadap manusia dengan segala aspeknya. Sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama adalah aspek-aspek yang ada dalam manusia, yang di sana ada lembaga-lembaganya. Interaksi-interaksi di dalamnyalah yang kemudian dikaji oleh sosiologi.

Penelitian sosiologi sastra menurut Junus (dalam Sangidu, 2004: 27) terdapat dua corak yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan *sociology of literature*. Pendekatan ini mengutamakan faktor sosial yang menghasilkan karya sastra. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya.
- 2) Pendekatan *literary sociology*. Peneliti terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Sasaran sosiologi menurut Pradopo (2001: 159) dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok seperti berikut.

- a. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang membicarakan hubungannya dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca, serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkan karya sastra.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.
- c. Fungsi sosial sastra. Pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial. Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin.

Berdasarkan berbagai teori sosiologi sastra yang telah dikemukakan tersebut, pokok-pokok ajaran Islam karya Habiburrahman El shirazy dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pradopo. Sasaran sosiologi yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Pokok-pokok Ajaran Islam

Agama Islam adalah agama fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran agama Islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada, dan tercipta dalam proses penciptaan manusia. Potensi fitrah inilah yang menyebabkan manusia hidup, tumbuh dan berkembang, mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menyusun suatu sistem kehidupan dan lingkungan budaya yang

mewadahi kehidupan, dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup bersama masyarakatnya. Pokok-pokok ajaran Islam akan tumbuh dan berkembang secara operasional serasi dan bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. Dengan demikian, pokok ajaran Islam yang berkembang akan beradaptasi dan berinteraksi dengan setiap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dijumpainya akan berkembang bersamanya. Dengan kata lain, bahwa pokok-pokok ajaran Islam mempunyai daya adaptasi dan integrasi yang kuat terhadap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dimasukinya dan akan berkembang secara bersama (Muhaimin, 2005: 10).

Pokok-pokok ajaran Islam terdiri atas dua bagian pokok yaitu akidah dan syariah (Zuhdi, 1993: 6), (1) akidah, yang terdiri dari enam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, para nabi dan rosul, hari kiamat, qadha atau takdir). Akidah islamiah merupakan pokok dasar Islam dan pemersatu seluruh umat Islam di dunia ini. Seseorang yang mempunyai kepercayaan yang bertentangan dengan akidah islamiah yang berupa rukun iman enam tersebut adalah bukan orang Islam atau keluar dari agama Islam; (2) syariah, mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok yaitu mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut “ibadah” dan mengatur *human relation* dan *human activity* di dalam masyarakat/dunia disebut “muamalah”.

Menurut Shobron (2006: 2), Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu

dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.

Syariah adalah hukum atau aturan yang ditetapkan oleh Allah. Akidah dengan syariah itu tidak dapat dipisahkan (bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan). Akidah sebagai akarnya dan syariah sebagai batang dan dahan-dahanya. Seseorang yang beriman tanpa menjalankan syariah adalah fasik, sedangkan bersyariah tetapi berakidah yang bertentangan dengan akidah Islamiah adalah munafik. Seseorang yang tidak berakidah dan bersyariah Islamiah adalah kafir (Zuhdi, 1993:7). Akidah islamiah dalam Quran dirumuskan dengan kata-kata “iman”, sedangkan syariah dirumuskan dengan kata-kata “amal sholeh”.

Tujuan syariah Islam adalah meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang sehat, agar tercipta hak yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan yang dibimbing oleh syariah Islam bukan hanya tujuan yang bersifat sementara, tetapi suatu tujuan akhir berupa kebahagiaan yang abadi yang dipenuhi kebaikan di akhirat. Di dalam konsep Islam kematian adalah pembuka kearah kebaikan dan bukanlah suatu tragedi yang perlu ditakutkan. Jadi kehidupan dalam Islam menyimpan optimis yang menyambut masa depan dengan penuh harapan, karena tertanamnya keimanan (Nurdin, 1995: 35).

Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat pada seseorang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai wujud ajaran keyakinan kepada Tuhan memuat ajaran yang penting dilakukan dan ajaran yang dilarang. Melakukan tindakan sesuai dengan ajaran agama akan dapat mempengaruhi perilaku individu pada perbuatan baik dan buruk.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian menurut Spiegelberg (dalam Sutopo, 2003:8). Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural, serta teori semiotik untuk menganalisis pokok-pokok ajaran Islam.

Spiegelberg (dalam Sutopo, 2003: 74) menyatakan bahwa deskripsi mempersyaratkan suatu usaha dengan keterbukaan pikiran untuk merumuskan objek yang sedang dipelajari. Adapun penerapannya dalam

penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

5. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy.

6. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 72). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang termuat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*soft data*) dalam penelitian ini diambil dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika tahun 2007, sedangkan sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya makalah, karya-karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel-artikel di media massa, artikel-artikel

di situs internet (on line) yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan. Menurut Moleong (2005: 11) teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar dan data-data yang bukan angka-angka.

Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca dan disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

8. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan ini berasumsi

bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneustik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Collier dalam Sangidu, 2004: 19)

Salah satu tugas hermeneustik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienase dan menyesatkan pembacanya (Fais, 2002: 101)

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneustik disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis. Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pembacaan heuristik dengan melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Realisasi pembacaan tersebut mengungkapkan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutika dengan membaca novel *Ketika Cinta Bertasbih* dari awal hingga akhir

secara berulang. Pembacaan ini dilakukan untuk menemukan pokok-pokok ajaran Islam melalui pembongkaran struktur novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik, unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik dari awal sampai akhir.

9. Validitas Data

Menurut Moleong (2007: 324) pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu:

- a) kepercayaan (*credibility*),
- b) keteralihan (*transferability*),
- c) kebergantungan (*dependability*), dan
- d) konfirmabilitas (*confirmability*)

Untuk hasil penelitian yang kepercayaan (*credibility*) yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan

pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, pengecekan anggota.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002: 92). Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda;
2. triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain;
3. triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda; dan
4. triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda

untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan dibicarakan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat analisis struktur yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan semiotik.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.